

INTISARI

Daerah Istimewa Yogyakarta menerapkan filosofi budaya jawa dalam kepemimpinan menghadapi krisis pandemi. Kepemimpinan disimbolkan oleh figur Sri Sultan Hamengkubuwono yang memiliki tahta sebagai Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sekaligus gubernur. Figur sultan sebagai raja dan gubernur menurut status keistimewaan Daerah Yogyakarta menjadikan pengaruh feodalisme dalam masyarakat relatif masih tetap terjaga. Dewasa ini, kepemimpinan dengan budaya jawa dirasa kurang efektif untuk meningkatkan kepercayaan publik. Hal ini dapat diketahui dari tingkat kepatuhan masyarakat menjalankan protokol kesehatan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepemimpinan dan kebijakan Sri Sultan Hamengkubuwana X dalam penanganan krisis pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini analisis data sekunder dengan bantuan perangkat lunak Nvivo. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menentukan konten yang dianalisis, menentukan unit dan kategori analisis, membuat kode teks sesuai dengan konsep yang ditentukan, analisis deskriptif hasil dan kesimpulan. Penelitian ini berusaha menangkap pola komunikasi pemimpin dalam konteks budaya jawa. Di masa krisis dan ketidakpastian gaya kepemimpinan dapat diamati dari aspek: pernyataan pemimpin, keterlibatan pemimpin, penalaran pemimpin, kreasi dan represi, bentuk persuasi, dan perspektif. Kebijakan penanganan pandemi dikaji dengan aspek dipimpin oleh keahlian, membangkitkan koping, dan memobilisasi upaya kolektif sedangkan untuk efektivitas penanganan krisis diukur menggunakan standar WHO.

Hasil penelitian menemukan terdapat pola kepemimpinan budaya jawa yang diterapkan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X yakni pendekatan spiritualitas dan kewaspadaan, membangkitkan kesadaran kolektif, apresiasi, dan adaptasi tatanan kebiasaan baru. Kebijakan penanganan pandemi Covid-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta dipimpin oleh keahlian, membangkitkan koping, dan memobilisasi upaya kolektif. Rekomendasi spesifik dari analisis hasil: Perubahan gaya komunikasi krisis yang dilakukan hendaknya lebih jujur dan tegas. Edukasi protokol kesehatan 4 M lebih digencarkan, merumuskan kebijakan-kebijakan strategis seperti memberlakukan denda keramaian dan pelanggaran protokol kesehatan, bukan sekedar himbauan atau sanksi sosial, adanya update informasi kapasitas pelayanan kesehatan, dan kehati-hatian dalam membuka kembali pariwisata.

Kata kunci: Gaya Kepemimpinan, Kebijakan, Krisis, Covid-19